

# PENGARUH *STUDENT ENGAGEMENT* TERHADAP KEJENUHAN BELAJAR PESERTA DIDIK SMA NEGERI 10 BULUKUMBA

*The Effect of Student Engagement Towards Students' Learning Borneo The Country of 10  
Bulukumba*

A.Askati Pangerang<sup>1</sup>, Abdul Saman<sup>2</sup>, Nur Fadilah Umar<sup>43</sup>

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia  
Staf Pengajar Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia  
Staf Pengajar Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Parepare, Indonesia

\*Penulis Koresponden [andiaskatipangerang16@gmail.com](mailto:andiaskatipangerang16@gmail.com) :

## Abstrak

**A.Askati Pangeran, 2022.** Hubungan *Student Engageent* Terhadap Kejenuhan Belajar Peserta Dididk SMA Negeri 10 Bulukumba. Skripsi ini dibimbing oleh Dr. Abdul Saman. M.Si., Kons Dan Nur Fadhilah Umar, S.Pd., M.Pd. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Student Engageent* Terhadap Kejenuhan Belajar Peserta Dididk SMA Negeri 10 Bulukumba. Adapun tujuan dilaksanakannya penelitan ini adalah (1)Untuk mengetahui gambaran *student engagement* pada siswa SMA Negeri 10 Bulukumba. (2)Untuk mengetahui gambaran kejenuhan belajar pada siswa SMA Negeri 10 Bulukumba. (3)Untuk mengetahui pengaruh *student engagement* terhadap kejenuhan belajar pada siswa SMA Negeri 10 Bulukumba. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *korelasional*. Adapun Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* . Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMA Negeri 10 Bulukumba dengan populasi sebanyak 311 siswa dan sampel pada penelitian ini sebanyak 165 Siswa. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi sederhana, semua data yang diperoleh, diolah menggunakan program *SPSS Windows Release 22*. Berdasarkan hasil uji validitas dan reabilitas menunjukkan bahwa item pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid dan reliabel, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *Student engagement* dan kejenuhan belajar siswa.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang Negatif dan signifikan antara *student engagement* terhadap kejenuhan belajar pada siswa SMA Negeri 10 Bulukumba.

**Kata Kunci :** *Student Engagement, Kejenuhan Belajar*

## Abstract

A Askati Pangerang, 2021. The Relationship of Student Engageent to Study Saturation of Students at SMA Negeri 10 Bulukumba. This thesis was supervised by Dr. Abdul Saman. M.Si., Kons and Nur Fadhilah Umar, S.Pd., M.Pd. Makassar State University Faculty of Education.

This study aims to determine the effect of student engagement on student boredom at SMA Negeri 10 Bulukumba. The objectives of this research are (1) to find out the description of student engagement in

SMA Negeri 10 Bulukumba students. (2) To find out the description of learning saturation in SMA Negeri 10 Bulukumba students. (3) To determine the effect of student engagement on learning saturation in SMA Negeri 10 Bulukumba students. The approach in this research is quantitative research with the type of correlational research. The sampling technique in this study used a simple random sampling technique. The population in this study were students of SMA Negeri 10 Bulukumba with a population of 311 students and the sample in this study was 165 students. The data analysis technique used to test the hypothesis is simple regression analysis, all data obtained, processed using the SPSS Windows Release 22 program. Based on the results of the validity and reliability test, it shows that the statement items in the questionnaire are valid and reliable. Student engagement and student learning saturation. The results of this study indicate that there is a negative and significant relationship between student engagement and learning saturation in SMA Negeri 10 Bulukumba students.

**Keywords: Student Engagement, Study Saturation**

---

## 1. PENDAHULUAN

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah harus menanamkan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing. Tanggung jawab siswa mengenai belajar yaitu belajar dengan giat, mengerjakan tugas, dan mentaati peraturan sekolah. Namun kenyataannya banyak siswa yang merasa terbebani dengan tanggung jawab tersebut dan menjadi penghambat dalam usaha pencapaian masa depan siswa. Salah satu hambatan dalam pendidikan yaitu perilaku kejenuhan belajar yang masih sangat sering terjadi di sekolah.

Pada umumnya pendidikan yang di tempuh oleh peserta didik merupakan pendidikan langsung yang dilakukan dengan tatap muka pada suatu kelas atau ruangan namun satu tahun belakangan ini konsep tersebut berubah karena musibah yang menimpa Indonesia bahkan dunia. Pada akhir tahun 2019 lalu, sebuah wabah penyakit yang di beri nama Corona Virus atau COVID-19 yang menimbulkan berbagai masalah, baik dari segi kesehatan, perekonomian, hingga masalah pendidikan. Dari segi pendidikan sendiri mengakibatkan sekolah dilakukan secara online dengan belajar dari rumah. Hal tersebut tentu memberikan tantangan bagi guru, orang tua, maupun siswa. Belajar dari rumah merupakan kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah guna memutus mata rantai penyebaran COVID-19.

Meskipun pembelajaran daring saat ini menjadi solusi di masa pandemi COVID-19, namun juga memiliki kendala dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Masalah-masalah yang ditimbulkan akibat belajar daring diantaranya: tugas yang menumpuk, kuota yang tidak memadai, rasa bosan dan lelah sehingga dapat menimbulkan rasa lesu, tidak bersemangat, atau tidak bergairah untuk melakukan suatu aktivitas belajar.

Masalah tersebut membuat siswa kurang motivasi belajar, yang akan menimbulkan kejenuhan belajar (*learning burnout*). Kejenuhan sebagai kondisi emosional seseorang yang merasa lelah secara mental dan fisik akibat tuntutan pekerjaan atau belajar yang meningkat. Siti Afifah (2019: 523), mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar, sehingga fokus belajar

akan semakin menurun, salah satunya kelelahan mental yang disebabkan oleh adanya rasa jenuh dan bosan. Kejenuhan ini mengakibatkan siswa tidak siap untuk menerima materi yang di sampaikan oleh guru.

Pawicara dan Conilie (2020: 11) mengungkapkan *burnout* (kejenuhan) pada tingkat individu ditunjukkan dengan gejala-gejala psikologis diantaranya: *affective, cognitive, physical, motivational* dan *behevioural*. Menurut Agustina (2019: 97), kejenuhan belajar (*learning burnout*) merupakan suatu kondisi mental saat seseorang mengalami rasa lelah dan bosan untuk melakukan aktivitas belajar yang akhirnya menimbulkan rasa lesu, tidak bersemangat atau merasa hidup tidak bergairah.

Menurut Rahmawati, dkk (2018: 176), faktor penyebab kejenuhan belajar terdiri atas faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah yang kurang baik, metode mengajar guru yang cenderung monoton, kurangnya dukungan sosial dari orang tua maupun guru, serta tugas-tugas yang diberikan bersifat monoton. Adapun faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, kondisi fisik maupun psikis.

Untuk meningkatkan keberhasilan dan prestasi belajar siswa dalam situasi ini, maka *Student engagement* penting untuk dimiliki oleh setiap siswa, penekanan ini perlu di pahami oleh pihak sekolah sebagai fasilitator pendidikan, orangtua sebagai figur terdekat siswa dan siswa itu sendiri. *Student engagement* merupakan suatu bentuk tanggung jawab seorang siswa yang tampak dalam hal kepatuhan terhadap peraturan sekolah, aktif mengikuti proses pembelajaran, dan mampu berinteraksi secara efektif dengan pihak-pihak terkait di sekolah yang mendukung proses pembelajaran.

Seorang siswa dapat dikatakan memiliki *student engagement* jika memiliki perilaku-perilaku positif dalam kegiatan sekolah seperti mengikuti peraturan serta norma-norma yang ada, tidak adanya perilaku mengganggu seperti membolos atau perilaku dapat yang mengundang masalah, dan siswa terlibat aktif dalam seluruh proses akademik. *Student engagement* merupakan sebuah interaksi

tingkah laku, usaha pribadi dan kualitas emosi dari keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam dalam setiap aktifitas pembelajaran. *Student engagement* terdiri dari tiga bagian yaitu *behavioral engagement*, *emosional engagement* dan *cognitive engagement*. Yuliani dan Ayus (2020: 1)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fikrie dan Ariani. 2019) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa di sekolah merupakan suatu kualitas dan kuantitas dimana keadaan psikologi siswa seperti adanya reaksi kongnitif, emosional, dan prilaku terhadap proses pembelajaran, dalam kegiatan akademik, dalam kelas maupun diluar kelas untuk mencapai hasil belajar yang baik. Menurut penelitian Asih (2019: 24) Hasil penelitian memperoleh hasil bahwa *student engagement* pada siswa SMP N 3 Kebasen berada pada kategori tinggi, dengan aspek *emotional engagement* sebagai aspek yang memiliki kontribusi lebih besar.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 3.1. Study Engagement

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa *engagement* merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan kinerja. Kinerja yang dimaksud bukan hanya kinerja untuk orang yang telah bekerja tetapi juga dapat diartikan untuk hasil kerja siswa. *Student Engagement* juga dapat dikatakan sebagai keterkaitan siswa dalam proses belajar, baik dalam kegiatan yang berstatus akademik maupun non akademik yang dapat dilihat melalui emosi, tingka laku, dan kognitif yang ditunjukkan oleh siswa di dalam kelas maupun sekolah. *Student Engagement* meliputi tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. (Junianto dkk, 2020: 239).

Amalia dan Wiwin (2017:1) mendefinisikan *student engagement* sebagai proses psikologi, seperti perhatian, minat, investasi dan usaha yang dikerahkan siswa dalam proses pembelajaran. Definisi ini mencakup aspek afeksi dan partisipasi perilaku siswa dalam pembelajaran. Saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak hanya terlibat secara perilaku tetapi juga

didasari pada keterlibatan afeksi seperti menaruh minat dan perhatian.

Menurut Jamaluddin dkk. (2022) *student engagement* merupakan perilaku yang memfokuskan perhatian, ketekukan, minat, usaha dan antusiasme terhadap tugas. *student engagement* memiliki kemampuan mengurangi masalah perilaku emosional seperti kemarahan, kebosanan dan kecemasan. Pada dasarnya *student engagement* di lingkungan tempat belajar sangatlah penting, fartor utamanya karena banyak individu yang merasa bosan, tidak termotivasi sehingga tidak asanya ketertarikan dalam mengikuti proses pembelajaran dan akhirnya perilaku tersebut membuat mereka tidak turut serta dalam aspek akademik dan lingkungan sosial dalam sekolah.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *student engagement* merupakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang bersifat akademik maupun nonakademik yang dapat terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditunjukkan oleh siswa di lingkungan pendidikan.

Keterikatan siswa dengan proses pembelajaran dikelas yang menunjukkan bahwa siswa hadir bukan hanya raganya tapi juga pikirannya; mencakup siswa memperhatikan, konsentrasi, fokus, berpartisipasi, dan memiliki kesediaan untuk berusaha melebihi standar yang dimiliki. Sedangkan Appleton (Asih, 2019) menyatakan bahwa aspek dari student engagement adalah kognitif dan afektif, yaitu:

#### a. Cognitive

Cognitive ini merujuk pada sejauh mana siswa berinteraksi dengan guru dan teman-temannya dalam *lingkungan Engagemen*. Aspek ini merujuk pada keadaan yang lebih internal, seperti regulasi diri siswa, usaha yang dilakukan dalam mengerjakan pekerjaan sekolah, hasil yang diperoleh dalam belajar, serta tujuan pribadi dan otonomi. Aspek kognitif ini terdiri dari 3 sub indikator, yaitu kontrol dan relevansi tugas sekolah, harapan dan tujuan siswa di masa mendatang, dan motivasi intrinsik siswa.

#### b. Affective Engagement

Aspek sekolah, serta siswa memiliki rasa memiliki dengan sekolah dan menjadi bagian

dari sekolah. Aspek afektif ini terdiri dari 3 sub indikator, yaitu hubungan antara guru-siswa, dukungan teman sebaya dalam belajar, dan dukungan keluarga dalam belajar.

Berdasarkan ulasan dari Junianto dkk (2020: 239) mengatakan *student engagement* terdiri dari tiga dimensi, yaitu :

#### 1). *Behavioral engagement*

*Behavioral engagement* mencakup tingkah laku peserta didik di sekolah. Komponen ini memiliki pengidentifikasian dengan tiga cara yaitu melibatkan perilaku positif, mengaitkan *engagement* dalam tugas-tugas akademik dan mencakup perilaku seperti ketekunan, usaha, perhatian, mengajukan pertanyaan konsentrasi dan berkontribusi pada diskusi kelas, serta melibatkan partisipasi agenda terkait di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler dan tata kelola sekolah. Selanjutnya dimensi

#### 2). *Emotional engagement*

*Emotional engagement* meliputi minat, nilai dan emosi. *Emotional engagement* dengan mengukur reaksi emosional terhadap sekolah dan guru. Komponen ini menguji perasaan siswa terhadap sekolah dan masuknya pernyataan survei mengenai kesukaan dan tidak suka peserta didik terhadap guru, sekolah maupun pejalaran terkait.

#### 3). *Cognitive engagement*

*Cognitive engagement* meliputi upaya, motivasi dan strategi dalam belajar. Mereka menggunakan strategi pembelajaran seperti latihan, elaborasi, meringkan untuk mengatur mengingat dan memahami materi.

### 3.2 Kejenuhan Belajar

Kejenuhan secara harfiah diartikan penuh atau padat sehingga tidak bisa lagi memuat apapun. Kejenuhan belajar merupakan kondisi dimana seseorang mengalami Lelah dan jenuh secara mental. Kejenuhan bisa dialami oleh setiap orang termasuk peserta didik sehingga keadaan ini bersifat manusiawi. Apabila seorang siswa atau peserta didik mengalami kejenuhan maka akan berdampak negatif terhadap hasil belajar. Materi-materi dalam pembelajaran akan sangat susah di serap walaupun memerlukan waktu belajar yang lama. Dengan demikian beberapa ilmuwan dapat mendefinisikan

kejenuhan belajar. Kurniawan dkk (2018: 48) menjelaskan bahwa kejenuhan belajar merupakan kondisi emosional peserta didik yang merasakan kelelahan dan tekanan terhadap sesuatu yang dijalannya akibatnya motivasi belajar menurun, prestasi belajar menurun dan timbulnya rasa malas.

Menurut Wahyuli dan Ifdil (2020: 188) kejenuhan belajar merupakan kondisi emosional seseorang yang merasa dirinya jenuh dan lelah baik secara fisik dan mental akibat dari proses belajar yang dilalu. Hakim (Mubarok, 2018:12), kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah sehingga dapat menimbulkan rasa lesu, tidak bersemangat, atau tidak bergairah untuk melakukan suatu aktivitas belajar. kejenuhan belajar terjadi akibat adanya tuntutan bagi peserta didik untuk selalu mematuhi aturan tugas- tugas yang diberikan untuk peserta didik. Kejenuhan belajar ini akan sangat berpengaruh bagi peserta didik untuk keberlangsungan pendidikannya. Perilaku yang ditunjukkan seseorang yang mengalami kejenuhan belajar yaitu mudah marah, mudah terluka, dan mudah frustrasi (Pawicara, 2020:30).

Salah satu penyebab kejenuhan belajar adalah pemikiran negatif siswa yang menganggap tugas terlalu banyak dan membebankan karena tugas tidak dipersepsi sebagai kebaikan bagi prestasi akademik (Kurnia, 2021: 3).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan pengertian kejenuhan belajar adalah suatu keadaan kelelahan mental, emosional, dan fisik yang berakibat pada berkurangnya motivasi untuk belajar, merasa putus asa, hingga kehilangan minat untuk belajar. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Kejenuhan belajar (*burnout learning*) berdampak sangat buruk bagi perkembangan siswa karena memengaruhi banyak hal, baik dari segi mental, psikis, hingga dari segi fisik siswa.

Aspek-aspek *Burnout* belajar atau kejenuhan belajar meliputi:

### 1). Kelelahan emosional

Rahayu dkk (2022: 330) mengemukakan bahwa kejenuhan belajar berasal dari rutinitas yang monoton, seperti tugas terlalu banyak, kurangnya kontrol diri, tekanan yang tinggi, tidak dihargai, aturan yang sulit dipahami, tuntutan yang saling bertentangan, diacuhkan, kehilangan kesempatan, dan deadline tugas, artinya kejenuhan yang dialami berasal dari hal yang monoton dan harus diubah agar tidak mengalami kejenuhan, kejenuhan merupakan suatu hal yang manusiawi, bisa dialami oleh setiap orang, termasuk peserta didik.

### 2). Kelelahan fisik

Penderita Burnout atau kejenuhan mulai merasakan adanya anggota badan yang sakit dan gejala kelelahan fisik kronis yang disertai dengan sakit kepala, mual, insomnia, bahkan kehilangan selera makan. Kelelahan fisik dalam hal ini mata dan telinga dapat dikurangi atau dihilangkan lebih mudah setelah siswa beristirahat cukup. Kelelahan fisik dan indra seperti mata, telinga, ataupun indra yang lainnya. Pada umumnya dapat dihindari dan dihilangkan lebih mudah setelah siswa istirahat yang cukup, terutama tidur nyenyak dan mengonsumsi makan minum yang bergizi. Khaira (2018: 176)

### 3). Kelelahan kognitif

Keletihan mental tak dapat diatasi dengan cara yang sederhana sebagaimana keletihan-keletihan lainnya. Itulah sebabnya, keletihan mental dipandang sebagai faktor utama penyebab munculnya kejenuhan belajar. Berikut ada beberapa faktor yang menyebabkan keletihan mental (kejenuhan) yakni:

1. Karena kecemasan siswa terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh keletihan itu sendiri.
2. Karena kecemasan siswa terhadap standar/patokan keberhasilan bidang-bidang studi tertentu yang dianggap terlalu tinggi terutama ketika siswa tersebut sedang merasa bosan mempelajari bidang-bidang studi tadi. Khaira (2018: 176)

### 4). Kehilangan motivasi

Bährer-Kohler (2012: 57) menyatakan bahwa kehilangan motivasi pada siswa ditandai dengan hilangnya idealisme, siswa sadar dari

impian mereka yang tidak realistis, dan kehilangan semangat. Dari gejala di atas maka siswa sudah dianggap kehilangan motivasi. Bentuk lain dari kehilangan motivasi adalah penarikan diri secara psikologis sebagai respon dari stres yang berlebihan dan rasa ketidakpuasan.

Damayanti dkk (2020: 158) memberikan penjelasan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mengatasi kejenuhan belajar. Diantaranya yaitu:

- a. Beristirahat dengan cukup dan mengonsumsi minuman dan makanan yang mengandung gizi seimbang
- b. Manajemen waktu yang baik, serta menjadwalkan waktu-waktu yang cocok untuk belajar.
- c. Pengubahan dan penataan kembali lingkungan belajar siswa yang meliputi pengubahan lokasi meja tulis, lemari, rak buku, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan siswa merasa berada di sebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar.
- d. Memberikan motivasi dan stimulasi baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat dari pada sebelumnya.

Siswa harus berbuat nyata (praktik/bermain peran) dengan cara belajar dan belajar lagi.

## 1. METODE PENELITIAN

### 4.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, atau data berupa kata-kata atau kalimat yang dikonveksikan menjadi data yang berbentuk angka. Data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional. Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan variable, atau untuk digunakan dalam membuat prediksi (Emzir, 2019).

### 4.2. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 10 Bulukumba pada bulan Desember 2021.

## 4.2. Instrumen Penelitian

Instrumen kuesioner yang diterapkan yaitu dengan menyebarkan angket kepada siswa SMA Negeri 10 Bulukumba. Langkah selanjutnya dalam membuat instrumen adalah penyusunan kisi-kisi instrumen berupa kisi-kisi angket kejenuhan belajar dan *student engagement*.

Skala kejenuhan belajar ini disusun berdasarkan aspek-aspek burnout belajar atau kejenuhan belajar yang dipaparkan oleh Schaufeli & Enzmann (1998: 21-22) yaitu:

1. Kelelahan emosi : Perasaan depresi, rasa sedih, kelelahan emosional, kemampuan mengendalikan emosi, ketakutan yang tidak berdasar, dan kecemasan.
2. Kelelahan fisik : gejala yang terjadi pada kelelahan fisik adalah seperti sakit kepala, mual, pusing, gelisah, otot-otot sakit, gangguan tidur, masalah seksual, penurunan berat badan, kurangnya nafsu makan, sesak napas, siklus menstruasi yang tidak normal, kelelahan fisik, kelelahan kronis, kelemahan tubuh, tekanan darah tinggi.

Kelelahan kognitif : Ketidakberdayaan, kehilangan harapan dan makna hidup, ketakutan dirinya menjadi "gila", perasaantidak berdaya dan dirinya tidak mampu untuk melakukan sesuatu, perasaan gagal yang selalu menghantui, penghargaan diri yang rendah, munculnya ide bunuh diri, ketidak mampuan untuk berkonsentrasi, lupa, tidak dapat mengerjakan tugas-tugas yang kompleks, kesepian, penurunan daya tahan dalam menghadapi frustasi yang dirasakan

## 4.3. Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik korelasional. Adapun untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel signifikan, maka digunakan kriteria *probability alpha* (nilai sig hasil SPSS).

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Kejenuhan Belajar

Berdasarkan skala *Likert* yang dipakai peneliti

terhadap 165 siswa SMA Negeri 10 Bulukumba dimana diperoleh skor 4 untuk skor tertinggi dan skor 1 untuk skor terendah, diperoleh nilai tertinggi 285 dan skor terendah 151. Setelah dihitung menggunakan program *SPSS Versi 22 For Windows* diperoleh hasil mean sebesar 211,67 dan standar deviasi sebesar 25,945. jumlah interval. kelas dari perhitungan di ketahui hasil jumlah kelas yaitu 8,31 yang dibulatkan menjadi 9. Berdasarkan rentang data diketahui nilai R= 131. Panjang kelas diperoleh panjang kelas sebesar 14, 55 yang dibulatkan menjadi 15. Berikut distribusi frekuensi variabel y:

No	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	<144	0	0%	Rendah
2	144-212	87	52,72%	Sedang
3	>212	78	47,27%	Tinggi
Jumlah		165	100%	

### 4.1.2 Studi Engagement

Berdasarkan skala *Likert* yang dipakai peneliti terhadap 165 siswa SMA. Negeri 10 Bulukumba dimana diperoleh skor 4 untuk skor tertinggi dan skor 1 untuk skor terendah, diperoleh nilai tertinggi 175 dan skor terendah 68. Setelah dihitung menggunakan program *SPSS Versi 22 For Windows* diperoleh hasil mean sebesar 102,42 dan standar deviasi sebesar 13,61.

No	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	<85	8	4,84	Rendah
2	85-126	152	92,12%	Sedang
3	>126	5	3,03%	Tinggi
Jumlah		165	100%	

Berdasarkan Table 4.1 Frekuensi *Student Engagement* pada interval 68-79 sebanyak 7 Siswa (4,24 %), interval 80-91 sebanyak 21 siswa (12,72%), interval 92-103 sebanyak 63 Siswa (38,18%), interval 104-115 sebanyak 54 Siswa (32,7%), interval 116-127 sebanyak 16 Siswa (9,69%), interval 128-139 sebanyak 3 Siswa (1,81%) interval 140-151 sebanyak 0 Siswa (0%) interval 152-163 sebanyak 0 Siswa (0%), interval 164-175 sebanyak 1 Siswa (0,60%).

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Gambaran *Student Engagement* Siswa SMA 10 Bulukumba

Adapun hasil analisis deskriptif pada variabel terhadap gambaran *Student Engagement*

siswa SMA Negeri 10 Bulukumba memiliki kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil angket yang telah dibagikan kepada responden dengan jumlah sampel 165. Dari 165 sampel terdapat 5 (3,03%) siswa yang memiliki kategori *Student engagement* yang tinggi. Hal ini dikarenakan ke lima siswa tersebut mampu mengikuti proses belajar dengan baik, mampu menyelesaikan masalah pembelajaran, melewati semua hambatan-hambatan yang ada dalam proses belajar, memiliki keterlibatan yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang kuat dalam melaksanakan pembelajaran. Motivasi inilah yang akan di manifestasikan dalam tiga dimensi *student engagement* yaitu kognitif, keterlibatan perilaku dan keterlibatan emosional. Sesuai dengan pernyataan Fikrie (2019: 103) mengemukakan bahwa keterlibatan siswa di sekolah merupakan konsep multidimensional yang terdiri dari tiga komponen yaitu perilaku, emosional, dan kognitif.

Terdapat 152 (92,12%) siswa yang memiliki kategori *Student engagement* sedang. Hal ini menunjukkan 152 siswa tersebut cukup mampu menyelesaikan masalah pelajaran dengan baik, cukup mampu menerima materi-materi yang diberikan guru dan cukup aktif dalam proses belajar di kelas. Sebaliknya terdapat 8 siswa yang memiliki kategori *Student engagement* rendah. Hal ini terjadi karena siswa sulit memperhatikan pembelajaran, kurang mampu memahami materi-materi yang diberikan guru serta keaktifan dalam proses belajar yang rendah. Gradasi dkk (2022:26) mengemukakan bahwa adanya dampak penurunan prestasi akademik dan perilaku menyimpang pada siswa mengakibatkan keberhasilan akademik yang rendah. Faktor ini dapat terjadi karena lingkungan sekolah yang kurang sesuai serta metode pembelajaran yang disuguhkan.

Komponen-komponen yang telah disebutkan di atas mempengaruhi keberhasilan siswa secara berbeda. Pada komponen perilaku (*behavioural engagement*) merupakan siswa yang bersekolah secara teratur, memiliki konsentrasi belajar yang baik, taat pada peraturan sekolah dan menghindari perilaku negatif seperti membolos dan berkelahi memiliki nilai yang lebih baik sehingga *Student engagement* juga akan tinggi. Pada komponen emosional (*emotional engagement*) digambarkan dengan emosi positif siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan

ketertarikan dan antusiasme yang jauh dari emosi kesal, cemas dan bosan. Komponen kognitif (*cognitive engagement*), digambarkan dengan penggunaan regulasi diri dan teknik belajar yang mutakhir serta mendalam pada kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Setiap komponen ini sangat penting sebagai bagian dari perilaku *Student engagement*, sebab perilaku ini menunjang proses belajar agar dapat berlangsung dengan baik (Sa'adah dan Ariari, 2018: 69).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa adalah siswa yang terlibat secara aktif di sekolah yang terwujud dalam perilaku yang ditunjukkan dalam pembelajaran seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, semangat dalam mengerjakan tugas, memiliki perasaan terikat pada sekolah, dan juga mampu memikirkan cara untuk memahami pembelajaran. Lingkungan kelas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap siswa terhadap proses pembelajaran. Hal ini karena adanya sikap keterlibatan terhadap lingkungan kelas, seperti: prestasi, faktor guru, teman sebaya, dan faktor lainnya.

Keterlibatan belajar siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar, hanya yang membedakan adalah bobot keaktifan anak didik dalam belajar. Disini perlu kreatifitas guru dalam mengajar agar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Jadi dalam proses belajar mengajar, siswalah yang harus membangun pengetahuannya sendiri. Sedangkan guru berperan untuk menciptakan kondisi yang kondusif dan mendukung bagi terciptanya pembelajaran yang bermakna.

#### 4.2.2 Kejenuhan Belajar

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 10 Bulukumba setelah dilakukan analisis deskriptif pada variabel terhadap kejenuhan belajar memiliki kategori sedang. Seperti yang terdapat pada tabel 4.4, persentase tertinggi terdapat pada kategori sedang yang berarti dari keseluruhan



siswa yang digunakan sebagai sampel kategori terbanyak yaitu sedang dengan jumlah siswa 87 (52,72%) orang dari jumlah sampel sebanyak 165 siswa. Pada kategori tinggi terdapat sebanyak 78 (47,27%) siswa sedangkan tidak ada yang masuk dalam kategori rendah. Hasil kejenuhan belajar yang tinggi terjadi akibat siswa yang semakin jenuh dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agustina dkk (2019: 98) bahwa kejenuhan (*burnout*) belajar berasal dari rutinitas yang monoton, misalnya tugas yang terlalu banyak, tekanan yang tinggi, kurangnya kontrol diri, aturan yang sulit dipahami, tidak dihargai, tuntutan yang saling bertentangan, kehilangan kesempatan, tidak dipedulikan dan deadline tugas.

Adanya kejenuhan belajar yang dialami berasal dari hal yang monoton itu harus diubah agar siswa bisa kembali aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Kejenuhan merupakan hal yang manusiawi yang tentunya akan dirasakan setiap orang, namun bagi siswa kejenuhan belajar ini akan berpengaruh negatif terhadap prestasi dan kegiatan belajar mereka. Walaupun waktu yang digunakan dalam pelajaran cukup lama namun hasilnya tidak akan optimal karena perasaan jenuh yang dirasakan hal ini juga akan mengganggu fungsi kerja otak mereka.

Kejenuhan (*burnout*) belajar kategori sedang berarti siswa tersebut belum merasa jenuh namun harus secepatnya dilakukan pencegahan karena semakin dibiarkan maka akar berpengaruh terhadap individualnya. Pada siswa SMA Negeri 10 sendiri siswa dengan tingkat kejenuhan belajar yang sedang merupakan siswa yang masih cukup mampu mengikuti pelajaran dengan baik namun optimisme siswa masih perlu di tingkatkan misalnya dengan metode-metode belajar yang inovatif, selain itu peran lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap tingkat kejenuhan siswa, baik hubungan siswa dengan guru maupun teman sebayanya.

Sesuai dengan pernyataan Rahayu (2022: 326) bahwa terdapat dua faktor dalam kejenuhan belajar yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi kejenuhan belajar antara lain persaingan yang ketat dan menuntut kerja intelek yang berat. Selain itu pembelajaran yang dilakukan dalam durasi yang cukup panjang dan materi-materi yang cukup

banyak diterima oleh otak sehingga mengalami kejenuhan. Sedangkan faktor internalnya yaiturasa bosan dan keletihan yang dialami oleh siswa. Hal ini dapat menghilangkan motivasi serta malas untuk mengikuti pembelajaran.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari hasil analisis data yang telah dilakukan ternyata hipotesis yang diajukan dapat diterima. Dengan demikian dapat diperoleh simpulan sebagai berikut, Hasil analisis statistik antara *student engagement* dan kejenuhan belajar siswa di SMA Negeri 10 Bulukumba menunjukkan ada pengaruh yang signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asih. 2019. Hubungan Antara Student Engagement Dengan Social Loafing Pada Siswa Smp Negeri 3 Kebasen.
- Emzir. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif. Depok: Rajawali Pers.
- Pawicara, R., Conilie, M., 2020. Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi Iain Jember Di Tengah Pandemi Covid-19. Vol. 1, No. 1, 11-20.
- Rahmawati, Sholih, & Wibowo, B., Y. 2018. Pengembangan Media PARAS (Paduan Audio Relaksasi Autogenin Sederhana) Sebagai Upaya Menurunkan Burnout Study. Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling. Vol. 3, No. 2, h. 176.
- Jamaluddin, N., Daud, M., Indahari, N. A., 2022. Student Engagement Dan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa. Vol. 1, No. 4, 173- 182.
- Yuliani, H., Ayuh, E.T., 2020. Analisis Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Student Engagement. Vol. 1, No. 1, 1-10.
- Fikrie. 2019. Keterlibatan Siswa (*Student Engagemant*) di Sekolah Sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Keberhasilan Siswa di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper Psikologi Pendidikan*. April. 103-110.
- Junianto, M., Bashori, K., Hidayah., 2020. Validitas Dan Reliabilitas Skala Student

Engagement. Vol. 11, No. 2.

Junianto, M., Bashori, K., Hidayah., 2020. Validitas Dan Reliabilitas Skala Student Engagement. Vol. 11, No. 2.

Kurniawan, D. R., Akbar, S. N., Rusli, R., 2018. Hubungan Intraksi Teman Sebaya Dengan Kejenuhan Belajar Pada Santri Aliyah Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru. Jurnal Kognisia, Vol. 1, No.1, 48-52.

Wahyuli, R., Ifdil, I., 2020. Perbedaan Kejenuhan Belajar Siswa Full Day School Dan Now Full Day School. Vol. 4, No. 3, 188-194.

Pawicara, R., Conilie, M., 2020. Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi Iain Jember Di Tengah Pandemi Covid-19. Vol. 1, No. 1, 11-20.

Rahayu, F. S., Fikriyah, Dianasari, Nishfa, R. M., 2022. Kejenuhan Belajar Daring Pada Mahasiswa Prodi Pgsd Di Masa Pandemi Covid-19. Vol. 8, No. 1, 330.

Damayanti, A., Suradika, A., Asmas, T. B., 2020 Strategi Mengurangi Kejenuhan Anak Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (Ppj) Melalui Aplikasi Icando Pada Siswa Kelas 1 Sdn Pondok Pinang 08 Pagi. Seminar Nasional Penelitian Lppm Unj.

Gladisia, N., Laily, N., Puspitaningrum, N.S.E. 2022. Gambaran *Student Engagement* dalam Pembelajaran di Era *New Normal*. *Jurnal Psikologi*. Vol.9, no.1, 26-46.

Rahayu, F. S., Fikriyah, Dianasari, Nishfa, R. M., 2022. Kejenuhan Belajar Daring Pada Mahasiswa Prodi Pgsd Di Masa Pandemi Covid-19. Vol. 8, No. 1, 330.